

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam melakukan kegiatan pada setiap harinya tentu membutuhkan komunikasi agar bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Fungsi komunikasi itu sendiri adalah sarana agar bisa memfasilitasi interaksi sosial yang dilakukan. Baik itu individu maupun kelompok, berkat adanya komunikasi akan menjadi terhubung dengan cara interaksi sosial.¹ Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih dan memiliki dampak bagi satu sama lain, serta terdapat kesepakatan agar bisa mencapai tujuan bersama.²

Dalam komunikasi interpersonal, sumber, pesan, penerima, dan umpan balik semuanya memiliki peran.³ Secara umum, komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi yang dilaksanakan dua orang atau lebih dan saling memberikan pengaruh berupa pendapat satu sama lain.⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dan memiliki dampak agar bisa mencapai keinginan bersama. Contoh komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara pasangan suami istri.

¹ Ayuningtyas dkk, "Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi Pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok," *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2020): hal 98–109.

² Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hal 2.

³ Rahimia dkk, "Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020," *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023): hal 32–40.

⁴ Kristina dkk, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): hal 337–342.

Keluarga merupakan institusi paling kecil yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut Murdock, dalam suatu keluarga itu terdapat lelaki dewasa dan perempuan dewasa yang keduanya memiliki kesepakatan untuk berhubungan seksual sehingga bisa memiliki anak, serta bertempat tinggal yang sama dalam satu rumah.⁵ Dengan terdapat reproduksi di institusi pernikahan tentu akan membuat pasangan suami istri menuju tahap berikutnya yaitu terbentuknya keluarga setelah ritual pernikahan.

Komunikasi interpersonal merupakan faktor terpenting dalam institusi pernikahan karena akan menentukan hubungan keluarga yang harmonis ke depannya. Komunikasi interpersonal yang digunakan untuk berinteraksi pada hubungan suami istri mempunyai peran untuk bisa menjaga hubungan agar terhindar dari konflik yang berpotensi merusak hubungan, karena salah satu manfaat komunikasi interpersonal adalah membangun hubungan antarmanusia.⁶ Pernikahan adalah akad yang seluruh aspeknya terkandung di dalam kata nikah, tentu ucapan tersebut merupakan bentuk dari seremonial yang sakral.⁷ Pernikahan merupakan peristiwa penting yang akan dilakukan setiap manusia sebab dalam pernikahan merupakan jalan untuk mempersatukan manusia untuk bisa bersama.

Agar bisa memperoleh hubungan yang harmonis dalam hubungan pernikahan, suami dan istri harus bisa melaksanakan komunikasi secara aktif dan efektif. Menurut Devito, komunikasi efektif yakni komunikasi yang didasarkan pada dukungan, empati, keterbukaan, memiliki tindakan yang positif, serta adanya

⁵ Karlinawati Silalahi, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). hal 3.

⁶ Dewi & Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): hal 22–31.

⁷ Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal 8.

kesetaraan.⁸ Dalam membina sebuah keluarga, pasangan suami istri harus bisa menciptakan komunikasi efektif, misalnya mampu menjadi teman curhat yang baik, percaya satu sama lain dan terbuka, serta saling menyayangi. Dengan komunikasi yang efektif tentu akan meningkatkan rasa puas dalam hubungan bersama.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga tentu akan mengurangi terjadinya konflik yang bisa saja menimbulkan permasalahan dalam hubungan anggota keluarga. Menurut Bevan, dalam setiap hubungan, konflik akan selalu muncul terutama hubungan antara pasangan suami dan istri. Faktor penyebab konflik dalam keluarga menurut Galvin dan Broomel dapat dikategorikan menjadi dua, yakni isu sentral, misalnya berhubungan dengan agama, kepemilikan anak, serta pendidikan. Selain itu, ada konflik yang tidak berfokus terhadap isu utama, yakni berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, misalnya pembagian tugas pekerjaan.⁹

Salah satu permasalahan yang muncul dalam keluarga biasanya terjadi setelah kelahiran anak pertama. Kelahiran seorang anak adalah suatu kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Namun, kelahiran anak juga akan menghadirkan tantangan baru, yaitu memikul tanggung jawab sebagai orang tua, sehingga banyak terjadi perubahan yang drastis serta membutuhkan penyesuaian waktu. Akan tetapi, tidak setiap keluarga yang baru saja melahirkan juga mengalami permasalahan tersebut, hanya sebagian saja yang mengalami permasalahan tersebut sebab itu dialami oleh ibu setelah melahirkan yang mengalami depresi.¹⁰

⁸ Nurislamiah, "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga," *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): hal 15–29.

⁹ Safira Maulida & Ratri Kusumaningtyas, "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Pasca Kelahiran Anak Pertama," *Journal Common* 4, no. 1 (2020): hal 4-9.

¹⁰ Disti Adila Sani & Muhammad Husni Ritonga, "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Menghadapi Kelahiran Anak Pertama (Baby Blues Syndrome) di Kelurahan Tanjung Sari Kota Medan," *Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2023): hal 644-651.

Terdapat fase yang mana seorang ibu mengalami stres setelah melahirkan. *Baby blues syndrome* merupakan suatu bentuk gangguan emosional yang dialami oleh perempuan setelah persalinan.¹¹ Data laporan Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2023 menunjukkan jika 50-70 persen perempuan di Indonesia mengalami *baby blues syndrome* dan angka tersebut merupakan angka tertinggi ketiga di Asia. Perempuan yang mengalami *baby blues syndrome* ini ciri-cirinya memiliki perasaan yang tidak menentu, sedih, stress, dan tertekan. Selain itu, hormon yang belum stabil pasca persalinan juga turut memicu perasaan negatif yang muncul.¹²

Seorang ibu yang mengalami *baby blues syndrome* juga akan lebih sensitif, penyebabnya adalah belum stabilnya kondisi mental dan emosi. Oleh sebab itu, seorang ibu akan menjadi mudah tersinggung dan marah yang ditujukan pada orang yang ada di sekitarnya hanya karena permasalahan yang dianggap sepele. Gangguan *baby blues syndrome* ini tidak boleh disepelekan, karena bisa saja berdampak pada orang lain, misalnya anak yang tidak mendapat rasa kasih sayang dari seorang ibu secara penuh sebab ibu mempunyai kecenderungan untuk tidak ingin berada di dekat anaknya. Menurut Hansen dan Jones, jika 75-80 persen ibu setelah melahirkan mengalami depresi meskipun sifatnya sementara.¹³

Beberapa waktu lalu juga beredar di media sosial mengenai kasus *baby blues syndrome*, seorang ibu yang ingin melemparkan anaknya ke rel kereta api yang berada di stasiun KRL Pasar Minggu. Untung saja, petugas stasiun berhasil

¹¹ Afin Murtiningsih, *Mengenal Baby Blues dan Pencegahannya* (Jakarta: Dunia Sehat, 2012) hal 1.

¹² Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, "Penyembuhan Baby Blues Syndrome Dan Post-Partum Depression Melalui Chandra Namaskara Brahmari Pranayama," *Jurnal Yoga Dan Kesehatan* 1, no. 1 (2018): hal 1–14.

¹³ Bobak, *Buku Ajar Keperawatan Edisi 4* (Jakarta: EGC, 2005) hal 143.

mencegah kejadian itu terjadi. Keadaan tersebut berhubungan erat dengan rasa stress dan tidak siapnya seorang ibu melakoni peran baru. Kurangnya komunikasi dan interaksi antara suami dan istri juga akan memperburuk keadaan emosional yang dialami oleh ibu.¹⁴

Terdapat juga kasus fenomena *baby blues syndrome* yang terjadi di Kota Kediri. Salah satunya terjadi di Kelurahan Semampir, Kecamatan Kota Kediri. Seorang ibu bernama Ayu Chandra Sari mengalami *baby blues syndrome*. Faktor penyebabnya karena sang anak mengalami *down syndrome*, sehingga membuat suasana hatinya menjadi gundah karena hampir setiap hari menangis, mudah lelah, serta marah.¹⁵ Shinfani Rodhiyani dalam *talkshow* yang dilakukan di Radio Andika menyebut bahwa calon orang tua baru sebaiknya mempunyai pengetahuan mengenai proses kehamilan sampai pasca melahirkan, agar gejala *baby blues* yang dialami tidak meradang.¹⁶

Upaya pemulihan ibu yang mengalami *baby blues syndrome* sangat dibutuhkan. Salah satunya yaitu dengan adanya teman curhat supaya bisa mencurahkan isi hati.¹⁷ Suami merupakan sosok penting yang paling membantu dalam menangani permasalahan ini, karena sebagai seorang pasangan tentu akan mempunyai kedekatan emosional. Suami bisa memberikan dukungan kepada istri. Dukungan sosial tentu akan membuat istri bisa menerima diri sendiri atas kondisi

¹⁴ Natasa Kumalah Putri, "Ibu Nyaris Melempar Bayinya ke Rel Kereta Diduga Alamai Baby Blues, Kenali Penyebab dan Gejalanya," *Liputan 6*, 2023. <https://liputan6.com/amp/5389046/ibu-nyaris-melempar-bayinya-ke-rel-kereta-diduga-alami-baby-blues-kenali-penyebab-dan-gejalanya> diakses pada 27 Januari 2024.

¹⁵ Adi Nugroho, "Anak Down Syndrome: Lingkungan Punya Andil Besar," *Radar Kediri*, 2021. <https://radarkediri.jawapos.com/features/amp/781286753/anak-down-syndrome-lingkungan-punya-andil-besar> diakses pada 4 Februari 2024.

¹⁶ RSKK Channel, "Ibu Baru, Strategi Menghadapi Baby Blues Dengan Bijak, 38:56. 30 Desember 2023" dari www.youtube.com diakses pada 27 Januari 2024.

¹⁷ Afin Murtiningsih, *Mengenal Baby Blues Dan Pencegahannya*, (Jakarta: Dunia Sehat, 2012). hal 32.

yang sedang ia alami, terdapat perasaan yang aman, serta dilindungi oleh orang yang berada di dekatnya. Tentu, semua hal tersebut dapat terlaksana berkat adanya komunikasi.

Hubungan interpersonal dalam keluarga yang baru saja memperoleh tanggung jawab baru yaitu kelahiran anak mengandung unsur-unsur terjadinya konflik antar suami istri, perbedaan pendapat atau kepentingan.¹⁸ Permasalahan dapat saja muncul karena adanya kesalahan yang dilakukan dalam diri saat melakukan komunikasi yang terjadi pada suami istri setelah kelahiran anak pertama. Komunikasi sangat penting untuk mengelola serta menegosiasikan kontradiksi dalam suatu hubungan. Selain itu, untuk bisa mengelola permasalahan yang terjadi dalam suatu keluarga tentu mempunyai caranya masing-masing.

Pada penelitian ini, bagaimana komunikasi antara pasangan usia muda pasca kelahiran anak pertamanya sangatlah penting untuk dikaji, terutama yang berkaitan dengan pasangan yang menikah di usia dini atau pasangan yang bermasalah akibat melakukan hubungan suami istri pranikah. Hal tersebut juga bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalnya lingkungan tempat tinggal dan pertemanan. Komunikasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk bisa mengatasi hal tersebut. Sehingga peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi interpersonal pasangan usia muda dalam menghadapi *baby blues syndrome* di Desa Puhsarang Semen Kediri.

Peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Puhsarang ini dengan pertimbangan yang ada. Desa Puhsarang merupakan desa yang terletak di sekitar 10

¹⁸ Anjani & Suryanto, "Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga* 8, no. 3 (n.d.): hal 198–210.

km arah barat daya Kota Kediri dan berada tepat di lereng gunung Wilis.¹⁹ Desa Puhsarang ini memiliki penduduk berjumlah 4.546 orang, dengan laki-laki berjumlah 2.276 dan perempuan berjumlah 2.270. Selain itu, jumlah keluarga yang ada di Desa Puhsarang ini sebanyak 2.245 dengan rincian terdapat 1.965 kartu keluarga laki-laki dan 280 kartu keluarga perempuan. Berdasarkan hal tersebut, Desa Puhsarang memiliki tingkat pernikahan yang tergolong tinggi dan didominasi oleh pasangan yang masih muda berusia 18-24 tahun.²⁰

Berbicara mengenai pernikahan yang dilakukan di usia muda, dapat dikatakan jika hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi lebih rentan mengalami *baby blues syndrome*. Berkaitan dengan kondisi yang terjadi di Desa Puhsarang Semen Kediri, dikarenakan di desa tersebut banyak terjadi dari masyarakatnya yang lebih memilih untuk menikah di usia muda. Dalam jangka waktu satu tahun terakhir, total ada 39 pernikahan yang terjadi di Desa Puhsarang Semen Kediri dan didominasi oleh pasangan yang masih berusia muda.²¹ Sehingga, dapat membuat *baby blues syndrome* berpeluang banyak terjadi di wilayah tersebut.

Di sisi lain, perceraian yang terjadi di Desa Puhsarang Semen Kediri juga tergolong tinggi. Dalam waktu satu tahun terakhir, terdapat 15 pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Rata-rata alasan perceraian disebabkan karena permasalahan ekonomi serta perselisihan yang terjadi secara terus menerus.²² Adapun salah satu faktor tingginya perceraian karena pernikahan yang dilakukan di usia muda. Hubungan pernikahan yang dilakukan di usia yang masih muda

¹⁹ Wawancara Ibu Naning Purwati selaku pengelola data desa, Desa Puhsarang, 11 Januari 2024, 08.37 WIB.

²⁰ Wawancara Bapak Ahmad Rikza Zakaria selaku modin desa, Desa Puhsarang, 11 Januari 2024, 10.25 WIB.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

membuat seseorang belum mempunyai kematangan emosional, pekerjaan yang menjanjikan, serta belum mempunyai kesiapan untuk bisa menghadapi suatu permasalahan yang ada dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik agar bisa melaksanakan penelitian dan menganalisis permasalahan yang ada dan selanjutnya diberi judul: “Komunikasi Interpersonal Pasangan Usia Muda dalam Menghadapi *Baby Blues Syndrome* di Desa Puhsarang Semen Kediri”. Dengan begitu, peneliti berharap penelitian ini menjadi penting dan bermakna karena dapat memberikan solusi kepada masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan usia muda dalam menghadapi *baby blues syndrome* di Desa Puhsarang Semen Kediri?
2. Bagaimana dampak komunikasi interpersonal pasangan usia muda dalam menghadapi *baby blues syndrome* di Desa Puhsarang Semen Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan usia muda dalam menghadapi *baby blues syndrome* di Desa Puhsarang Semen Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak komunikasi interpersonal pasangan usia muda dalam menghadapi *baby blues syndrome* di Desa Puhsarang Semen Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat sebagai referensi untuk menambah pengetahuan di bidang komunikasi serta sebagai alternatif yang dapat dipilih sebagai solusi permasalahan sosial maupun pendidikan. Sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta pengetahuan dari peneliti tentang komunikasi interpersonal pasangan usia muda dalam menghadapi *baby blues syndrome*. Selain itu, sebagai referensi dari penerapan teori keilmuan bidang komunikasi yang telah di dapat selama perkuliahan.
- b. Bagi masyarakat luas, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan masukan terhadap permasalahan *baby blues syndrome*, sehingga dapat diterapkan dalam hubungan keluarga serta mampu membina hubungan yang harmonis baik itu di lingkungan keluarga maupun sosial.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilaksanakan oleh orang-orang secara langsung atau tatap muka, yang masing-masing individu terlibat langsung dan bisa saling memengaruhi persepsi lawan bicaranya. Menurut Dedy Mulyanto, komunikasi interpersonal yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka sehingga dapat memunculkan reaksi, baik verbal ataupun non verbal.²³ Dalam komunikasi interpersonal, yang paling penting bukan hanya tentang intensitas dalam melakukan komunikasi, akan tetapi bagaimana komunikasi yang dilakukan itu bisa terjalin dan berjalan dengan baik.

2. *Baby Blues Syndrome*

Baby blues syndrome merupakan perasaan sedih seorang ibu dan itu terjadi sejak hamil yang berkaitan dengan kesusahan yang dirasakan seorang ibu untuk bisa menerima kehadiran dari anaknya. Keadaan seperti ini sebenarnya merupakan reaksi alami yang ditimbulkan akibat kelelahan setelah melahirkan.²⁴ *Baby blues syndrome* biasanya terjadi pada 14 hari awal pasca persalinan dan memiliki kecenderungan yang lebih buruk di hari ketiga dan keempat.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²³ Citra Anggraini, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): hal 337–342.

²⁴ Pieter dan Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan* (Jakarta: Kencana, 2010) hal 10.

1. Artikel dengan judul “Pengalaman Komunikasi Ibu Dengan *Baby Blues Syndrome* dalam Paradigma Naratif”. Diteliti oleh Mia Dwianna Widyaningtyas Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Diterbitkan di Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 3, Nomor 2, tahun 2019. Persamaan karya tulis ini dengan peneliti terletak pada konteks *baby blues syndrome* yang diambil. Namun, perbedaannya terletak pada segi teori dan keilmuannya, karya ini melihat dari sisi pengalaman dari ibu yang pernah mengalami *baby blues syndrome* yang didukung dengan teori paradigma naratif dan teori interaksi simbolik, sedangkan peneliti menggali dari segi komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori Joseph A. Devito.²⁵
2. Artikel dengan judul “Pola Komunikasi Suami-Istri dalam Tekanan Pasca Melahirkan di Kota Bandar Lampung”. Diteliti oleh Kinantri Puspa Sari dan Maulana Rezi Ramadhana Universitas Telkom, Bandung. Diterbitkan di JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan) Volume 8, Nomor 01, tahun 2021. Persamaan karya tulis ini dengan peneliti terletak pada konteks komunikasi yang dilakukan suami istri setelah melahirkan. Namun, perbedaannya terletak pada segi teori dan fokus penelitian. Karya tulis ini berfokus pada pola komunikasi, hambatan komunikasi, dan manajemen konflik dengan memakai teori komunikasi interpersonal dan disertai oleh teori turbulansi relasi, sedangkan peneliti menggali dari segi komunikasi interpersonal dan gaya komunikasi yang menggunakan teori dari Joseph A. Devito.²⁶

²⁵ Mia Dwianna Widyaningtyas, “Pengalaman Komunikasi Ibu dengan Baby Blues Syndrome dalam Paradigma Naratif,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 2 (2019).

²⁶ Kinantri Puspa Sari & Maulana Rezi Ramadhana, “Pola Komunikasi Suami-Istri dalam Tekanan Pasca Melahirkan di Kota Bandar Lampung,” *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 8, no. 01 (2021).

3. Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Suami Pada Istri yang Mengalami *Postpartum Blues* dalam Upaya Pemulihan (Studi Pada Ibu Primipara di Sumatera Selatan). Diteliti oleh Iva Nurliana tahun 2021. Kesamaan penelitian karya Iva dengan peneliti adalah meneliti komunikasi interpersonal yang juga menggunakan pasangan suami istri sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya, karya ini mengusung tema dalam konteks *postpartum blues*, sedangkan peneliti memfokuskan pada *baby blues syndrome*. *Baby blues dan postpartum* bisa dibedakan dari lamanya gejala, *baby blues* bisa terjadi selama 2 minggu sementara *postpartum* dapat bertahan hingga 1 tahun setelah melahirkan.²⁷
4. Artikel dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri yang Mengalami *Baby Blues Syndrome* Pasca Melahirkan”. Diteliti oleh Ade Amaliah dan Rita Destiwati Universitas Telkom, Bandung. Diterbitkan di Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Volume17, Nomor 4, tahun 2023. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada konteks *baby blues syndrome* yang diambil. Namun, perbedaannya terletak pada teori dan keilmuannya. Penelitian ini berfokus pada rasa empati suami pada istrinya yang mengalami *baby blues syndrome* dan menggunakan teori pertukaran sosial, teori pengembangan relasional, dan teori pergeseran paradigma. Sedangkan peneliti menggali dari sisi komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori Joseph A. Devito.²⁸

²⁷ Iva Nurliana, “Komunikasi Interpersonal Suami Pada Istri yang Mengalami Postpartum Blues dalam Upaya Pemulihan (Studi Pada Ibu Primipara di Sumatera Selatan),” *Thesis, Sriwijaya University* (2021).

²⁸ Ade Amaliah & Rita Destiwati, “Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri yang Mengalami Baby Blues Syndrome Pasca Melahirkan,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023).

5. Artikel dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Menghadapi Kelahiran Anak Pertama (*Baby Blues Syndrome*) di Kelurahan Tanjung Sari Kota Medan”. Diteliti oleh Disti Adila Sani dan Muhammad Husni Ritonga Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Diterbitkan di Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, Volume 4, Nomor 2, tahun 2023. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengusung tema dalam hal komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam menghadapi *baby blues syndrome*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dalam karya ini subjek penelitiannya berada di Kelurahan Tanjung Sari Kota Medan, sedangkan peneliti ingin memfokuskan pada subjek yang berada di Desa Puhsarang Semen Kediri.²⁹

²⁹ Disti Adila Sani & Muhammad Husni Ritonga, “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Menghadapi Kelahiran Anak Pertama (*Baby Blues Syndrome*) di Kelurahan Tanjung Sari Kota Medan.” *Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4, no. 2 (2023).